



Strategi Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua Sebagai Produk Unggulan Khas Nusa Tenggara Timur

Rinny

Universitas Nasional Jakarta

Abstract

Received: 07 Oktober 2024
Revised : 13 Oktober 2024
Accepted: 19 Oktober 2024

The aim of this study was to determine the effect of motivation on tourists' visiting decisions on Onrust Island, to determine the effect of perceptions on tourists' visiting decisions on Onrust Island, and to determine the effect of motivation and perceptions on tourists' visiting decisions on Onrust Island. The results of the study show that both simultaneously and partially, motivational variables (X1) and perceptions (X2) have a significant positive effect on the decision to visit (Y). And based on the results of the determination, the R2 value is 0.683, which means that motivation and perception influence the decision to visit by 68.3%

Keywords: *Kain tenun, sabu raijua, produk unggulan, nusa tenggara timur*

(*) Corresponding Author: rinnyleonard.dpri@gmail.com

How to Cite: Rinny. (2024). Strategi Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua Sebagai Produk Unggulan Khas Nusa Tenggara Timur. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14458973>.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan rumah bagi banyak kelompok etnis. Setiap suku bangsa mempunyai budaya uniknya masing-masing. Kebudayaan dianggap sebagai kebiasaan yang berasal dari seseorang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan ini harus dilindungi agar tidak hilang serta dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi mendatang (Mahardani dan Cahyono, Jurnal Octaviani et al., 2020). Salah satu warisan ini adalah budaya tenun.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Sumba Barat	3941	8029	12842
Sumba Timur	6082	18576	34896
Kupang	4075	4619	3031
Timor Tengah Selatan	6927	11038	13258
Timor Tengah Utara	1287	10980	9283
Belu	21240	22358	24480
Alor	1443	2400	3007
Lembata	1203	1760	1737
Flores Timur	2832	20177	17379
Sikka	14455	21333	41473
Ende	2176	13059	15570
Ngada	3903	12413	16835
Manggarai	2244	10439	15802
Rote Ndao	1473	1890	2576
Manggarai Barat	79948	142965	259574
Sumba Tengah	-	-	-

Sumba Barat Daya	6482	4389	6446
Nagekeo	2142	5252	5601
Manggarai Timur	1001	2488	2478
Sabu Raijua	532	521	673
Malaka	771	622	2163
Kota Kupang	222909	237078	313537

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021-202)

Data pada tabel tersebut menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Nusa Tenggara Timur terus mengalami peningkatan. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan dan pengembangan pariwisata yang besar. Banyak destinasi wisata yang menawarkan keindahan dan keunikan bagi wisatawan yang ingin mengunjunginya. Website NTT terdiri dari 22 zona yang masing-masing zona mempunyai tema dan filosofi berbeda. Tenun Nusa Tenggara Timur memiliki 800 motif dari 22 daerah di NTT, sehingga ada beberapa motif yang tidak bisa diubah.

Budaya tenun merupakan budaya yang harus dilindungi karena dapat memperkaya kepribadian masyarakat Indonesia dengan berbagai motif dan corak. Di sini, tenun tidak sekadar menghasilkan produk tekstil, setiap pola pada kain ini memiliki makna simbolis, dan zaman kerajaan juga menjadi tolok ukur status sosial. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kerajinan tenun tradisionalnya masing-masing. Salah satunya Kabupaten Sabu Raijua, khususnya kain khas Sabu.Raijua.

Industri kerajinan tangan merupakan salah satu mata pencaharian keluarga. Tenun kini menjadi industri skala kecil yang berkembang pesat di masyarakat Sabu Raijua. Kehadiran dan fungsi material di Sabu Raijua terfokus di Desa Lohohede, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara, Indonesia bagian timur. Kehidupan perempuan di Desa Lohohede tidak hanya berpusat pada pertanian, namun juga tenun ikat yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Lohohede. (Bribin dkk., 2022.)

Tenun dikembangkan oleh masing-masing suku atau suku di Nusa Tenggara Timur (NTT), tenun merupakan motif tekstil yang menjadi ciri khas suku atau pulau tempat seseorang berada. Fungsi kain pada umumnya adalah pakaian yang digunakan untuk menutup badan sehari-hari, tarian adat, mahar yang digunakan dalam upacara adat, mahar yang disebut “belis” dalam bahasa daerah pada pesta pernikahan, pemberian hadiah pada saat kematian dan pemberian hadiah pada pesta pernikahan. suatu bentuk pengakuan status, alat sosial untuk pertukaran atau perdagangan, dan bentuk sejarah dari mitos dan cerita yang digambarkan sebagai motif (Hoely dan Snae, dalam Haidaroh dkk., 2021).

Untuk menciptakan produk pariwisata yang hebat, pemberdayaan masyarakat lokal harus menjadi prioritas utama. Dalam artian, penenun merupakan kelompok yang memegang peranan sangat penting dalam budaya tenun. Kelompok ini dipimpin oleh beberapa perempuan, hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan di Indonesia. Inovasi eksklusif dan canggih di Nusa Tenggara Timur diwujudkan melalui acara tenun.

Meskipun tenaga pariwisata mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pengembangan produk pariwisata kelas atas di kawasan Sabu Raijua, namun masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pengelolaan dan pengembangan

produk pariwisata sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Selain itu, masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan yang perlu diperoleh melalui pendidikan formal. Hal ini juga terlihat dari masih relatif rendahnya tingkat pendidikan dasar masyarakat Kabupaten Sabu Raijua.

Tabel 1.2 Jumlah Data Pendidikan Kabupaten Sabu Raijua

DATA PENDIDIKAN KABUPATEN SABU RAIJUA		
Tingkat Pendidikan	2019	2020
TIDAK SEKOLAH	24,58%	23,86%
SD	31,18%	30,05
SMP	15,90%	18,89%
SMA	23,86%	17,21%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019-2020)

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Sabu Raijua berusia 15 tahun keatas yang memperoleh ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) pada tahun 2019 tercatat 24,58 persen tidak/belum memiliki ijazah, 31,18 persen tamat SD, 15,90 persen tamat SMP, dan 18,34 persen tamat SMA sedangkan pada tahun 2020 tercatat 23,86 persen tidak/belum memiliki ijazah, 30,05 persen tamat SD, 18,89 persen tamat SMP dan 17,21% tamat SMA.

Oleh karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tenaga pariwisata menjadi kendala dalam memberikan pelayanan dan pengalaman kepada wisatawan, maka perlu adanya pembinaan tenaga pariwisata dengan menyesuaikan strategi pengembangan sumber daya yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tenaga pariwisata untuk melakukan pengembangan kain tenun sebagai produk pariwisata unggulan khas Nusa Tenggara Timur (Beliu & Fina, 2019 dalam skripsi Woro, 2021) .

Selain itu, kami juga telah membaca beberapa penelitian serupa, hanya yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah pembahasan yang lebih mendetail tentang peningkatan potensi ekonomi lokal melalui pengembangan industri kain tenun, juga fokus pada pelestarian nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung dalam setiap serat kain. Dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, penelitian ini berusaha menciptakan strategi yang tidak hanya memberdayakan perempuan dan komunitas lokal dalam aspek ekonomi, tetapi juga meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Selain itu, penelitian ini memasukkan unsur inovasi dalam desain produk dan pemasaran untuk meningkatkan daya saing kain tenun Sabu Raijua di pasar global.

Maka upaya untuk menjadikan tenun sebagai produk pariwisata unggulan khas Nusa Tenggara Timur maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui permasalahan melalui wawancara pada beberapa pihak terkait.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penelitian, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana kondisi persepsi masyarakat terhadap kain tenun Sabu Raijua? dan bagaimana peran pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur, mengetahui peran pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan khas Nusa

Tenggara Timur serta untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam pengembangan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur

LANDASAN TEORI

Produk Unggulan

Menurut Herawati 2020, produk unggulan adalah premium yang dibedakan dengan produk reguler karena mempunyai nilai jual dan daya saing yang tinggi serta daya tawar yang tinggi. Produk unggulan adalah produk atau jasa yang dimiliki dan dikelola secara lokal, memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing, serta diproduksi dengan mempertimbangkan kelayakan ekonomi sehingga menarik banyak tenaga kerja. aspek teknologi (bahan mentah dan pasar), komunitas dan talenta perusahaan (pengrajin). pengembangan keterampilan, kapasitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur dan kondisi budaya masyarakat di lokasi tertentu). Produk unggulan pariwisata memiliki beberapa ciri khas, termasuk:

- **Dapat Dikunjungi atau Didatangi:** Produk destinasi pariwisata harus dapat dikunjungi oleh banyak kalangan. Ini melibatkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas yang memadai.
- **Tidak Berwujud dan Berwujud:** Produk destinasi pariwisata termasuk dalam kategori produk jasa dan tidak berwujud secara fisik. Hal ini melibatkan proses hubungan antara penyedia dan konsumen serta proses produksi yang dilakukan oleh penyedia dan konsumen.
- **Berbeda-beda:** Karena sifatnya yang tidak berwujud dan tidak dapat dipisahkan, setiap produk destinasi pariwisata cenderung berbeda, menciptakan pengalaman yang unik bagi setiap pengunjung.
- **Tidak Dapat Disimpan atau Dipindahkan:** Produk destinasi pariwisata tidak dapat disimpan atau dipindahkan. Produksi dan proses konsumsinya terjadi bersamaan.
- **Rentan atau Tak Bisa Disimpan:** Pariwisata merupakan produk yang terpisah-pisah, tidak dapat disimpan, dan rentan, namun mampu mempengaruhi sektor ekonomi secara langsung.

Strategi Pengembangan

Menurut Choirunnisa, strategi pembangunan tahun 2022 adalah serangkaian rencana atau keputusan untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih efisien, sistematis dan terorganisir. Strategi pengembangan pariwisata harus lebih meningkatkan kualitas pariwisata.

Strategi pengembangan yang disampaikan dalam penelitian ini merupakan suatu proses atau upaya untuk mencapai perubahan bertahap atau bertahap dengan memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Khususnya dalam bidang pengembangan produk pariwisata.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pengembangan produk pengembangan produk pariwisata unggulan kain yang tenun, beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- **Kepentingan dan kesadaran masyarakat lokal:** Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan produk pariwisata unggulan kain yang tenun.

- Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan produk akan membantu mengembangkan daya tarik wisata dan menjaga keindahan budaya lokal
- Pengembangan produk yang original dan berdaya tarik: Menghasilkan produk unggulan kain yang berbasis desain asli dan menarik will be essential untuk menarik wisatawan dan pengujian
- Pelatihan dan sosialisasi: Pelatihan dan sosialisasi kepada pengrajin kain unggulan akan membantu meningkatkan kapasitas dan produktivitas mereka
- Pengembangan daya tarik lainnya: Selain mengembangkan produk kain, pengembangan daya tarik lainnya seperti atraksi budaya, atraksi sosial, dan fasilitas akomodasi akan menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata
- Pengembangan model ekonomi sosial: Mengembangkan model ekonomi sosial yang efektif akan membantu mencapai tujuan pengembangan pariwisata dan industri
- Penggunaan teknologi dan inovasi: Menggunakan teknologi dan inovasi dalam proses pengembangan produk unggulan kain akan membantu meningkatkan kualitas produk dan menjaga competitiveness dalam pasar
- Pemasaran dan promosi: Melakukan pemasaran dan promosi yang efektif untuk menjangkau lebih banyak pengguna dan wisatawan
- Kelolaan lingkungan dan sumber daya: Melakukan kebijakan yang baik dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya, seperti menggunakan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan dan menggali potensi penggunaan bahan baku lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

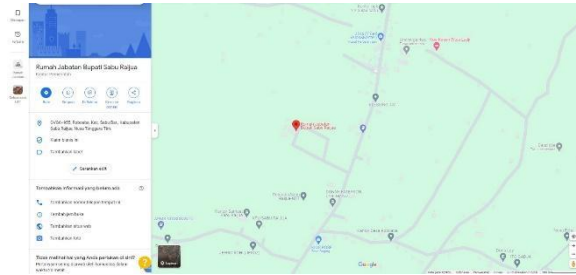
Menurut (Prof. Dr. Sugiyono, n.d.) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-natural yang digunakan untuk menyelidiki keadaan suatu objek alami (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan, dan menjawab masalah secara lebih rinci dengan cara meneliti seorang individu, kelompok atau peristiwa sebanyak mungkin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian Deskriptif, dimana peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan mengenai bagaimana kain tenun Sabu Raijua dapat menjadi produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini berlokasi di :

Deranasda Kabupaten Sabu Raijua



Terletak di Rumah Jabatan Bupati di Jl. El Tari – Seba Desa Roboaba Kec. Sabu Barat

Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi pelaku usaha di bidang seni kerajinan yang mengetahui tentang pengelolaan dan pengembangan tenun Sabu Raijua.

Populasi penelitian ini melibatkan beberapa kelompok utama yang terkait dengan konsep Pentahelix, yang mencakup lima stakeholder utama dalam pembangunan berkelanjutan. Berikut adalah populasi yang dapat diperhatikan:

a. Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur:

Pejabat dan staf terkait di tingkat pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang terlibat dalam pengembangan kebijakan terkait industri kain tenun Sabu Raijua.

b. Industri Kain Tenun Sabu Raijua:

Pengusaha, pengrajin, dan pelaku usaha dalam industri kain tenun Sabu Raijua, termasuk pemilik warung tenun dan kelompok pengrajin lokal.

c. Akademisi dan Peneliti:

Dosen, peneliti, dan mahasiswa yang terlibat dalam studi atau penelitian terkait pengembangan kain tenun Sabu Raijua, baik dari perguruan tinggi di NTT maupun lembaga riset terkait.

d. Masyarakat Lokal Sabu Raijua:

Masyarakat setempat di Sabu Raijua, termasuk perempuan pengrajin, petani serat, dan individu yang terlibat dalam rantai nilai produksi kain tenun.

e. Komunitas Pariwisata:

Pihak terkait dalam sektor pariwisata, seperti agen perjalanan, pemilik homestay, dan pemandu wisata yang dapat memanfaatkan pengembangan kain tenun sebagai daya tarik wisata.

Subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah 5 orang Mama penenun dari 20 orang mama penenun yang ada. Pemilihan 5 orang tersebut peneliti fokus pada keterampilan dan pengalaman mereka, mengutamakan yang telah lama berkecimpung dalam dunia menenun untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap teknik dan pola. Selain itu, kreativitas dan inovasi menjadi kriteria penting, dengan memilih mereka yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan desain yang unik dan berwarna menarik. Kualitas bahan yang digunakan juga harus diperhatikan, memastikan bahwa mama penenun memilih bahan berkualitas tinggi untuk memastikan daya tahan dan estetika produk akhir. Reputasi yang baik dan ulasan positif dari pelanggan sebelumnya menjadi penegas bahwa mama penenun tersebut konsisten memberikan hasil yang memuaskan. Terakhir, keberlanjutan dan etika kerja juga menjadi pertimbangan penting, dengan memberikan preferensi

pada mereka yang menerapkan praktik kerja yang berkelanjutan dan etis, sejalan dengan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Untuk memperoleh data yang didapat di penelitian ini dilakukan pengumpulan data sebagai berikut:

Wawancara

Merupakan percakapan langsung antara peneliti dengan narasumber sebagai berikut:

- a) Ibu Julie Laskoidat selaku Ketua Dekranasda Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beliau juga anggota DPR RI Komisi IV yang bergerak di bidang pertanian, Selain itu Beliau memiliki butuh Levico yang berada di Nusa Tenggara Timur.
- b) Ketua Dekranasda Kabupaten Sabu Raijua.
- c) Mama penenun yang berada dibawah bimbingan Dekranasda Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dokumentasi

Merupakan proses untuk mendapatkan keterangan sebagai tujuan penelitian dengan bentuk arsip (dokumentasi, bahasa tertulis, foto ataupun dokumen elektronik).

Observasi

Adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati apa yang dikerjakan, mendengar apa yang diucapkan, berpartisipasi entah secara pasif, moderat, aktif, atau lengkap dalam aktivitas subyek yang diobservasi, entah secara terus terang atau tersamar (Sugiyono 2011: 315).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kabupaten Sabu Raijua

Menurut sejarah, nenek moyang orang Sabu berasal dari suatu negeri yang sangat jauh yang letaknya di sebelah Barat pulau Sabu. Pada abad ke-3 sampai abad ke-4 terjadi arus perpindahan penduduk yang cukup besar dari India Selatan ke Kepulauan Nusantara. Perpindahan penduduk itu disebabkan karena pada kurun waktu itu terjadi peperangan yang berkepanjangan di India Selatan. Dari syair-syair kuno dalam bahasa Sabu dapat diperoleh informasi sejarah mengenai negeri asal leluhur Sabu. Syair-syair itu mengungkapkan bahwa negeri asal orang Sabu terletak sangat jauh di seberang lautan di sebelah Barat yang bernama Hura. Di India terdapat Kota Surat di wilayah Gujarat Selatan yang terletak di sebelah Kota Bombay, Teluk Cambay, India Selatan. Kota Gujarat pada waktu itu sudah terkenal sebagai pusat perdagangan di India Selatan. Orang Sabu tidak dapat melafalkan kata Surat dan Gujarat sebagaimana mestinya, sehingga mereka menyebutnya Hura. Para pendatang dari India Selatan ini menjadi penghuni pertama pulau Raijua di bawah pimpinan Kika Ga dan saudaranya Hawu Ga. Keturunan Kika Ga inilah yang disebut orang Sabu (Do Hawu). Setelah kawin mawin mereka kemudian menyebar di Pulau Sabu dan Raijua dan menjadi cikal bakal orang Sabu.

Pembagian wilayah di Sabu terjadi pada masa Wai Waka (generasi ke 18). Pembagian ini dibuat berdasarkan jumlah anak-anaknya yang akan dibagikan wilayahnya masing-masing yakni:

- Dara Wai mendapat wilayah Habba (Seba)
- Kole Wai mendapat wilayah Mehara (Mesara)

- Wara Wai mendapat wilayah Liae
- Laki Wai mendapat wilayah Dimu (Timu)
- Dida Wai mendapat wilayah Menia
- Jaka Wai mendapat wilayah Rajjua

Pembagian ini telah menyebabkan terbentuknya komunitas genologis-teritorial, dimana suatu rumpun keluarga terikat pada pemukiman tertentu. Karena rumpun ini berkembang semakin besar maka dibentuk suatu sub rumpun yang disebut Udu yang dikepalai oleh seorang Bangu Udu. Di Habba (Seba) terdapat 5 Udu yang nantinya akan terbagi lagi menjadi Kerogo-Kerogo. Di Sabu dan Rajjua seluruhnya terdapat 43 Udu dan 104 Kerogo.

Diyakini terdapat pengaruh Majapahit yang pada abad ke 14 sampai awal abad ke 16 berhasil menguasai dan menyatukan nusantara terhadap kehidupan masyarakat Sabu. Beberapa bukti tersebut dapat dilihat pada :

- Mitos (cerita rakyat) yang memberikan penghormatan terhadap Raja Majapahit sehingga muncul cerita bahwa Raja Majapahit dan istrinya pernah tinggal di Ketita di Pulau Rajjua dan Pulau Sabu.
- Ada kewajiban bagi setiap rumah tangga untuk memelihara babi yang setiap saat akan dikumpul untuk persembahan kepada Raja Majapahit.
- Ada batu peringatan untuk Raja Majapahit yang disebut Wowadu Maja dan sebuah Sumur Maja di wilayah Daihuli dekat Ketita.
- Setiap 6 tahun sekali ada upacara yang diadakan oleh salah satu Udu di Rajjua, Udu Nadega yang diberi julukan Ngelai yang menurut cerita adalah keturunan orang-orang Majapahit.
- Motif pada tenunan selimut orang Sabu yang bergambar Pura.

Di Mesara ada desa yang bernama Tana Jawa yang penduduknya mempunyai profil seperti orang Jawa dan ada tempat di dekat pelabuhan Mesara yang disebut dengan Mulie yang diambil dari bahasa Jawa Mulih yang berarti pulang.

Mobilitas ke luar Sabu dimulai sejak saat kontrak antara Sabu dan Belanda ditandatangani tahun 1756. Telah ditetapkan bahwa Sabu wajib menyediakan tentara bagi Belanda demi kepentingan pertahanannya di Kupang. Tujuan utama tenaga bersenjata ini adalah untuk melancarkan ekspedisi militer seperti yang dilakukan oleh Von Pluskow sejak 1758 hingga 1761. Ketrampilan orang Sabu di bidang militer ini ditambah dengan keberanian mereka meluaskan keterlibatan mereka antar lain ekspedisi di tahun 1838 untuk menghentikan kebiasaan orang Ende menyerang Sumba demi mendapatkan budak. Emigrasi orang Sabu ke Sumba yang diawali oleh hubungan perkawinan antara Raja Melolo di Sumba Timur dan Raja Sabu di Habba kemudian berkembang menjadi perkampungan Sabu di Sumba Timur.

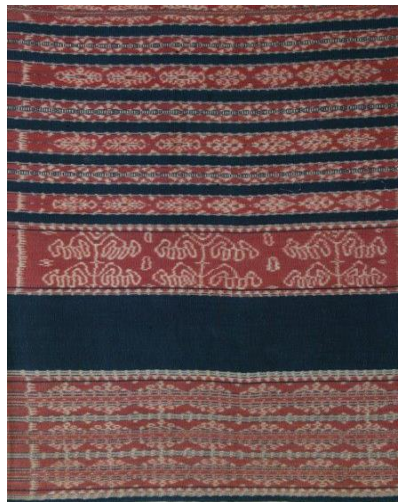
Beberapa kali wabah penyakit menyerang penduduk Sabu diantaranya cacar yang memakan korban jiwa di tahun 1869 membuat Sabu dan Rajjua kehilangan hampir seperenam jumlah mereka, kolera di tahun 1874 dan berulang tahun 1888 yang membuat rakyat di kedua pulau Sabu dan Rajjua berkurang sangat signifikan. Baru sekitar tahun 1925 penduduk Sabu mencapai jumlah semula.

Hal menarik lainnya dari sejarah Sabu adalah bahwa ternyata Kapten James Cook, penemu Benua Australia, Kepulauan Hawaii dan orang pertama yang mengelilingi serta membuat peta Selandia Baru, pernah singgah di Pulau Sabu.

Dalam perjalanannya menuju Batavia pada tahun 1770, Kapal HM Bark Endeavour terdampar di Pulau Sabu akibat kehabisan perbekalan. Kapten James Cook mendapatkan bantuan logistik dari penguasa Sabu pada masa itu yaitu Raja Ama Doko Lomi Djara sehingga dapat berlayar kembali.

Setelah otonomi daerah diberikan kepada pemerintahan provinsi (Undang-undang Otonomi Daerah tahun 1999), Raijua menjadi sebuah kecamatan. Pada pembentukan Kabupaten Sabu Raijua di tahun 2008, secara resmi kabupaten ini terbagi atas 6 kecamatan yakni Raijua, Sabu Barat, Hamu Mehara, Sabu Liae, Sabu Timur dan Sabu Tengah. Pada tahun 2008, Thobias Uly diangkat menjadi Penjabat Bupati dan pada 24 Januari 2011 Bupati pertama Kabupaten Sabu Raijua Ir. Marthen L. Dira Tome mulai menjabat.

Kain Tenun Sabu Raijua



Kain tenun Sabu Raijua adalah warisan budaya yang kaya dari sebuah pulau kecil yang terletak di Timor Barat, Indonesia, yaitu Sabu Raijua. Sejarah kain tenun ini telah melibatkan generasi-generasi perempuan dari masyarakat setempat, yang dengan cermat mewariskan keterampilan mereka dalam menghasilkan karya seni tenun yang memukau.

Cerita dimulai di masa lalu, ketika perempuan Sabu Raijua mulai menggunakan alam sekitar mereka untuk menciptakan kain-kain yang indah. Mereka mengumpulkan serat tumbuhan, seperti kapas dan pandan, serta mendapatkan warna alami dari tanaman dan akar lokal untuk memberikan corak dan warna pada kain-kain mereka. Proses ini bukan hanya sekadar tugas harian, tetapi juga sebuah tradisi yang disampaikan dari ibu ke anak perempuan, menciptakan ikatan kuat antargenerasi.

Selama berabad-abad, kain tenun Sabu Raijua menjadi tidak hanya simbol keahlian dan keindahan, tetapi juga identitas budaya yang khas. Motif-motif tradisional yang terdapat dalam kain tenun ini sering kali menggambarkan nilai-nilai lokal, cerita-cerita mitologis, atau hubungan dengan alam sekitar. Setiap pola dan warna memiliki makna mendalam, mencerminkan kehidupan sehari-hari, keyakinan spiritual, dan sejarah leluhur.

Tenunan khas Sabu dikenal dengan nama Sabunya Ei atau sarung, Higi atau selimut, dan Naleda atau selendang yang dibuat dari benang yang direntangkan di atas langa agar mudah diikat sesuai motif yang telah dibuat. Biasanya, terdapat tiga

warna khas yang digunakan, yaitu warna biru atau hitam dari racikan nila, merah dari mengkudu, dan kuning dari kunyit, sehingga motifnya teratur saat menenun.

Biasanya bagian-bagian tenunan dihubungkan dengan tubuh manusia, karena sehelai tenunan dianggap sebagai sesuatu yang memiliki jiwa dengan tiga warna yang dihadirkan sebagai kekuatan magis yang penting. Sambungan di tengah kain (bèka) dianggap sebagai tulang belakang (rudèbo), sedangkan ujung-ujungnya dianggap sebagai 'mata halus' (wurumada). Motif ikat yang kecil (juli ngiu) di antara dua ro'a merupakan adalah jantung dan hati (pusat pengendalian emosi). Jarak kosong pada akhir baris ikat adalah kerongkongan dan nafas (henga) yang juga bisa berarti 'jiwa'.

Pusat dari baris utama sebuah motif (hebe) adalah puser/pusat (èhu) seluruh kain. Salah satu petanda yang penting, walaupun tidak terlihat bila sarung dipakai adalah warna pada pinggir sambungan tengah, yaitu warna merah untuk kelompok Bunga Palem Besar dan biru kehitaman untuk kelompok Bunga Palem Kecil. Tetapi bila sehelai sarung disimpan di dalam keranjang pusaka (kepepe), sambungan tengah tampak dengan jelas dan semua tenunan di dalam keranjang memperlihatkan warna yang sama pada pinggir sambungan. prinsip dasar untuk mengidentifikasi kedua kelompok juga berlaku bagi pulau Raijua, karena antara kedua pulau perkawinan campur terjadi berulang kali di dalam sejarah.

Pada masa kolonial dan pasca-kolonial, kain tenun Sabu Raijua menghadapi tantangan dari perdagangan global dan perubahan budaya. Meskipun demikian, perempuan-perempuan di Sabu Raijua gigih mempertahankan tradisi mereka. Beberapa organisasi lokal dan internasional juga turut serta dalam mendukung pengembangan dan pemasaran kain tenun ini, memastikan bahwa kekayaan warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang.

Hingga kini, kain tenun Sabu Raijua terus menjadi lambang kebanggaan masyarakat setempat dan menjadi daya tarik bagi para penggemar seni dan budaya. Keindahan dan keunikan kain tenun ini tidak hanya mengingatkan mereka akan sejarah panjang pulau kecil Sabu Raijua, tetapi juga mewakili ketekunan dan semangat perempuan-perempuan yang telah merajut warisan budaya ini melalui benang dan kain.

Teknik Pembuatan Kain Tenun Sabu Raijua

Proses pembuatan kain tenun Sabu Raijua melibatkan serangkaian langkah yang memerlukan keterampilan dan keahlian khusus dari para perajin tenun. Berikut adalah beberapa tahapan dalam teknik pembuatan kain tenun Sabu Raijua:

a) **Pemilihan Bahan Baku:**

Serat Tumbuhan: Beberapa bahan baku yang umum digunakan adalah kapas dan pandan. Serat ini diambil dan disiapkan untuk proses berikutnya.

b) **Pencelupan Warna Alami:**

Pengumpulan Bahan Pewarna: Pewarna alami dihasilkan dari tanaman dan akar lokal. Pewarna alami yang umum digunakan meliputi tumbuhan seperti daun indigo, kulit kayu, dan akar tertentu.

Pencelupan: Serat tumbuhan direndam dalam larutan pewarna alami untuk memberikan warna pada benang. Proses pencelupan ini dapat dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan.

c) **Pembuatan Benang:**

Pemintalan: Serat yang telah diwarnai kemudian dipintal menjadi benang. Proses pemintalan dapat dilakukan dengan tangan atau menggunakan alat bantu seperti alat tenun tradisional.

d) Penyusunan Pola dan Motif:

Desain Tradisional: Para perajin menentukan pola dan motif kain tenun sesuai dengan tradisi lokal. Motif-motif ini sering kali memiliki makna simbolis dan merefleksikan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat.

e) Pembuatan Gagang Tenun (Ceris):

Pembentukan Ceris: Gagang tenun yang disebut "ceris" dipersiapkan. Ceris digunakan untuk mengatur dan membentuk pola kain.

f) Proses Tenun:

Penyusunan Pola: Benang yang telah dipintal diatur sesuai dengan pola yang diinginkan pada ceris.

Proses Tenun: Benang ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Para perajin mengontrol ketegangan benang dan merapikan kain saat proses tenun berlangsung.

g) Pemataman dan Pencucian:

Pemataman: Setelah proses tenun selesai, kain dibawa keluar dan direndam dalam air untuk meredakan ketegangan serat.

Pencucian: Kain kemudian dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna dan memastikan kain bersih dan siap digunakan.

h) Finishing Touch:

Pengeringan dan Penyelesaian: Kain yang telah dicuci kemudian dikeringkan secara alami atau dengan bantuan sinar matahari. Setelah itu, kain dihasilkan dalam bentuk yang siap digunakan atau dijual.

Teknik pembuatan kain tenun Sabu Raijua membutuhkan keahlian dan ketelitian yang tinggi. Setiap langkah dalam proses ini dijalankan dengan teliti untuk menghasilkan kain tenun berkualitas tinggi dengan corak dan warna yang khas.

Tantangan Dan Hambatan

Tantangan utama dalam pengembangan kain tenun Sabu Raijua melibatkan keterbatasan akses ke pasar global, kurangnya promosi, serta kurangnya inovasi dalam desain. Hambatan lainnya mencakup ketergantungan pada bahan baku lokal dan persaingan dengan produk serupa dari daerah lain.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah strategis. Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal dan regulasi yang mendukung perlindungan warisan budaya. Kolaborasi dengan desainer dan merek terkenal dapat membawa inovasi dalam desain. Pemberdayaan ekonomi masyarakat perajin melalui pelatihan kewirausahaan dan akses ke pasar yang lebih luas akan meningkatkan produksi dan distribusi kain tenun.

Strategi Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua Sebagai Produk Unggulan Khas NTT

Strategi efektif untuk mengembangkan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan mencakup peningkatan promosi dan pemasaran, penggunaan platform e-commerce, serta pembangunan infrastruktur. Kemitraan dengan desainer dan perusahaan ritel dapat memperluas pasar, sementara program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk

meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. Mempertahankan keaslian kain tenun sambil mengikuti tren pasar dapat dicapai dengan mendukung inovasi yang masih terkait dengan nilai-nilai tradisional. Perajin perlu dilibatkan dalam proses desain, dan penerapan teknologi moderen dapat meningkatkan efisiensi tanpa mengorbankan keaslian.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kain tenun Sabu Raijua melalui kebijakan fiskal, regulasi perlindungan warisan budaya, dan investasi infrastruktur. Kerja sama dengan pihak terkait, seperti desainer, perusahaan ritel, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, juga dapat mempercepat pengembangan industri ini. Strategi pemasaran harus mengedepankan keunikan dan nilai-nilai kultural kain tenun, sambil meningkatkan promosi baik di tingkat lokal maupun internasional. Peningkatan promosi harus seimbang, dengan memperkuat hubungan di pasar domestik dan memperluas daya tarik global.

Dalam kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, pengembangan kain tenun diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Program pengembangan kapasitas dan pelibatan masyarakat, bersama dengan integrasi aspek keberlanjutan, dapat memperkuat industri ini untuk masa depan yang berkelanjutan. Selain itu, lewat pelestarian nilai-nilai budaya, kain tenun Sabu Raijua dapat terus menjadi simbol identitas Nusa Tenggara Timur, memancarkan keindahan, kekayaan budaya, dan keahlian tradisional yang membedakan wilayah ini dalam konteks keragaman budaya Indonesia.

SWOC Pengembangan Kain Tenun Sabu Raijua Sebagai Produk Unggulan Khas NTT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Warisan Budaya yang Kaya	- Keterbatasan Akses ke Pasar Global
- Keterampilan Perajin yang Tinggi	- Ketergantungan pada Bahan Baku Lokal
- Motif dan Desain Tradisional Unik	- Kurangnya Inovasi dalam Desain
- Kualitas dan Daya Tahan Kain	- Kurangnya Promosi dan Pemasaran
Opportunities (Peluang)	Challenges (Tantangan)
- Peningkatan Minat Konsumen terhadap Budaya	- Persaingan dengan Produk Serupa dari Daerah Lain
- Perkembangan Pasar E-commerce dan Digital	- Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur
- Kemitraan dengan Desainer dan Merek Terkenal	- Tantangan Ekonomi dan Pasar Global

KESIMPULAN

Dalam upaya mengembangkan kain tenun Sabu Raijua sebagai produk unggulan khas Nusa Tenggara Timur (NTT), stakeholder harus terlibat dalam serangkaian strategi kolaboratif. Pemerintah NTT memainkan peran krusial dengan merancang kebijakan dukungan, termasuk insentif fiskal dan regulasi yang

mendukung perlindungan warisan budaya. Infrastruktur, seperti transportasi dan fasilitas pengolahan, juga menjadi fokus pemerintah untuk memastikan kelancaran produksi dan distribusi kain tenun. Sementara itu, industri kain tenun Sabu Raijua berusaha meningkatkan inovasi produksi dengan menerapkan teknologi baru dan membangun kemitraan dengan desainer serta perusahaan ritel untuk memperluas pasar. Akademisi turut andil dengan menyediakan program pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan perajin dan melakukan penelitian inovatif dalam desain dan teknik pembuatan kain tenun.

Di sisi masyarakat, strategi pemberdayaan ekonomi menjadi fokus untuk memberikan pelatihan kewirausahaan dan memfasilitasi akses ke pasar bagi perajin lokal. Kolaborasi komunitas juga diupayakan untuk mengelola produksi, promosi, dan pelestarian warisan budaya. Media memiliki peran penting dalam mendukung pemasaran dan promosi kain tenun Sabu Raijua, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keindahan dan nilai budaya produk ini. Dengan demikian, melalui kolaborasi antar stakeholder, diharapkan dapat terwujud ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri kain tenun Sabu Raijua, menjadikannya produk unggulan yang membanggakan NTT. Beberapa rekomendasi dan saran :

- Kampanye promosi yang kuat, fokus pada keunikan motif dan desain.
- Kolaborasi dengan influencer lokal dan desainer ternama.
- Pembukaan jalur distribusi melalui platform e-commerce.
- Pemanfaatan media sosial dan situs web resmi untuk mencapai audiens global.
- Kemitraan dengan desainer terkemuka untuk memberikan sentuhan inovatif.
- Kolaborasi dengan merek fashion untuk meningkatkan citra produk.
- Pendekatan Berbasis Komunitas:
- Workshop, seminar, atau acara budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
- Membangun komunitas yang peduli terhadap warisan budaya dan seni tenun.
- Mengembangkan produk fesyen modern dan item lifestyle.
- Kreativitas dalam menciptakan tas, aksesoris, atau furnitur dari kain tenun.
- Investasi dalam pelatihan keterampilan untuk perajin lokal.
- Program pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mendukung pertumbuhan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bribin, M. (2022). PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT DALAM MENYIAPKAN GENERASI PENERUS DI DESA LOBOHEDE KECAMATAN HAWU MEHARA KABUPATEN SABU RAIJUA. *Jurnal Gatranusantara*, 20(1), 124-133.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.
- Haidaroh, A., & Dama, M. J. M. (2019, November). Pengenalan Kain Adat Nusa Tenggara Timur Berbasis Augmented Reality. In *Seminar Nasional & Konferensi Ilmiah Sistem Informasi, Informatika & Komunikasi* (pp. 751-756).

- Hede, B. W. D. (2021). *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Potensi Pariwisata Sabu Raijua* (Doctoral dissertation).
- Herawati, S., Parantika, A., & Afriza, L. (2020). Pelatihan Packaging Produk Unggulan Masyarakat Desa Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1040-1048.
- Hanja, H. M., Mananda, I. G. S., & Mahadewi, N. P. E. STRATEGI PEMASARAN KERAJINAN TENUN IKAT SUMBA SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF PENDUKUNG PARIWISATA DI SUMBA TIMUR. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata) p-ISSN*, 2338, 8633.
- Hofman, O., Susanti, N. E., & Sari, Y. I. (2022). Peran masyarakat dalam mengembangkan kain songke untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi di Desa Ruis Kabupaten Manggarai. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 32-38.
- Mula, H. (2019). Potensi Desa Wisata Rende Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 12(2), 73-77.
- Netrawati, I. G. A., Suastina, I. G. P., & Ali, J. (2019). Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus Pada Perajin Kain Tenun Tradisional Dusun Sade). *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(4).
- Nur Aini Afifa, P. (2021). *Strategi masyarakat kampung adat prailiu untuk menarik minat kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumba Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 151-159.
- Pieter, S. S. J. S. S., & Samadara, D. (2019). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT DI KAMPUNG PRAI IJING, DESA TEBAR, KECAMATAN KOTA, KABUPATEN SUMBA BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN MENDUKUNG PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH. *Jaka-Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(2), 20-29.